

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat fisik artinya semua anggota tubuh berfungsi secara normal atau tubuh terbebas dari penyakit. Penyakit menular dapat didefinisikan sebagai sebuah penyakit yang dapat ditularkan (berpindah dari orang satu ke orang yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung). Contohnya : TB, influenza, cacar air , hepatitis. Penyakit tidak menular atau penyakit non infeksi adalah suatu penyakit yang tidak disebabkan karena kuman melainkan dikarenakan adanya masalah fisiologis atau metabolisme pada jaringan tubuh manusia. Biasanya penyakit ini terjadi karena pola hidup yang kurang sehat seperti merokok, faktor genetik, nutrisi. Contohnya : DM, sariawan, batuk, sakit perut, demam, hipertensi, jantung dan kanker. Penyakit non infeksi dapat berupa penyakit metabolik salah satu penyakit metabolik yaitu Diabetes mellitus (Brunner & Suddarth, 2013).

Diabetes melitus merupakan penyakit yang memiliki komplikasi atau yang menyebabkan terjadinya penyakit lain yang paling banyak. Hiperglikemia yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan berbagai sistem tubuh terutama syaraf dan pembuluh darah. Komplikasi diabetes melitus yang sering terjadi antara lain : penyebab utama gagal ginjal, retinopati diabetikum, neuropati (kerusakan syaraf) kaki yang meningkatkan kejadian ulkus diabetik, infeksi dan bahkan keharusan untuk amputasi kaki (Kemenkes RI, 2014) .

Penyebab luka diabetes adalah hal yang sangat penting karena akan berpengaruh terhadap manajemen luka. Setiap tipe dari luka diabetes memiliki penanganan yang berbeda (Maryunani, Anik, 2013). Perawatan luka yang

diberikan pada pasien harus dapat meningkatkan proses penyembuhan luka. Perawatan yang diberikan bersifat memberikan kehangatan dan lingkungan yang lembab pada luka. Telah menjadi kesepakatan umum bahwa luka kronik seperti luka diabetik memerlukan lingkungan yang lembab untuk meningkatkan proses penyembuhan luka. Balutan yang bersifat lembab dapat memberikan lingkungan yang mendukung sel untuk melakukan proses penyembuhan luka dan mencegah kerusakan atau trauma lebih lanjut. Balutan modern lebih dapat memberikan lingkungan lembab dibanding balutan kasa yang cenderung cepat kering. Dampak teknik perawatan luka akan mempengaruhi proses regenerasi jaringan sebagai akibat dari prosedur membuka balutan, membersihkan luka, tindakan debridemen, dan jenis balutan yang diberikan sehingga tidak memberikan rasa nyeri (Kartika, R.W 2015).

Manajemen luka sebelumnya tidak mengenal adanya lingkungan luka yang lembab. Manajemen perawatan luka yang lama atau disebut juga dengan metode konvensional dimana hanya membersihkan luka dengan normal saline atau larutan NaCl 0,9% dan ditambahkan dengan iodine povidone, kemudian ditutup dengan kassa kering dan sekarang manajemen perawatan luka sudah menggunakan balutan modern sebagai primary dressing dengan mengandalkan konsep moist/lembab. Kolcaba memandang kenyamanan dari empat konteks yaitu kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan dan sosiokultural (Kolcaba & Dimarco, 2010). Pemberian tindakan perawatan luka dengan teknik modern dan konvensional merupakan salah satu aspek dalam usaha memberikan kenyamanan fisik sehingga proses penyembuhan luka DM dapat terjadi.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nurullya Rachma pada tahun 2013 bahwa Responden pembalutan luka dilakukan dengan kassa biasa. Hasil penelitian menunjukkan pembalut menggunakan kassa pada saat penggantian balutan adanya rasa nyeri. Balutan ini termasuk material pasif dengan fungsi utamanya sebagai pelindung, menjaga kehangatan dan menutupi penampilan yang tidak menyenangkan. Disamping itu balutan kasa juga dipakai untuk melindungi luka dari trauma, mempertahankan area luka, atau untuk penekanan luka dan area sekitar luka dan mencegah kontaminasi bakteri.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina Dewi Sartika Lestari, Dewi Irawaty dan Tutik Sri Hariyati pada tahun 2009 penggunaan balutan modern memperbaiki proses penyembuhan luka diabetik dan pada saat penggantian balutan luka tidak adanya respon nyeri yang dirasakan oleh responden. Balutan modern mempunyai tingkat perkembangan perbaikan luka diabetik yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan balutan konvensional.

Menurut Internasional of Diabetic Federation (IDF, 2015) tingkat prevalensi global penderita DM pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia. Di Indonesia merupakan penderita DM juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sekitar 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 dan diperkirakan akan mencapai 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. WHO menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke 4 terbesar dalam jumlah penderita DM di dunia.

Angka kejadian penderita DM yang besar berpengaruh peningkatan komplikasi. Menurut Soewondo dkk (2010) dalam Purwanti (2013) sebanyak 1785 penderita diabetes melitus di Indonesia yang mengalami komplikasi neuropati (63,5%), retinopati (42%), nefropati (7,3%), makrovaskuler (6%), mikrovaskuler (6%), dan kaki diabetik (15%). Adapun cara pencegahan komplikasi pada penderita DM yaitu melakukan kontrol kadar gula darah, pemeriksaan rutin gula darah, konsumsi obat hipoglikemi, latihan fisik ringan dan patuh dalam diet rendah kalori (Sari, 2015).

Di Gorontalo penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang banyak di jumpai. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2014 penderita DM mencapai 3299 dan meningkat menjadi 3858 pada tahun 2015. Sementara itu data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo penderita DM pada tahun 2014 sebanyak 674 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 1738.

Menurut data yang diperoleh dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo pada bulan November tahun 2017 klien DM yang dirawat sebanyak 59 klien, pada Bulan Desember tahun 2017 sebanyak 44 orang kemudian pada bulan Januari 2018 sebanyak 30 klien. dan pada bulan Februari klien DM sebanyak 7 klien. Dari data yang didapatkan bahwa perawatan luka DM di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe hanya menggunakan kassa & NaCl 0,9% / masih menggunakan teknik konvensional.

Menurut data yang diperoleh dari Pusat Perawatan Luka Gocare pada bulan November tahun 2017 klien yang melakukan perawatan luka sebanyak 15

klien, pada bulan Desember tahun 2017 sebanyak 13 klien, pada bulan Januari tahun 2018 sebanyak 10 orang. Dan pada bulan Februari sebanyak 7 klien. Dari data yang di dapatkan bahwa perawatan luka DM di Pusat Perawatan Luka Gocare menggunakan balutan Modern Dressing.

Berdasarkan data yang diperoleh dari klinik Hikumepi pada bulan November tahun 2017 klien yang melakukan perawatan luka sebanyak 3 klien, pada bulan Desember tahun 2017 sebanyak 3 klien, pada bulan Januari tahun 2018 sebanyak 3 klien. Dan pada bulan Februari sampai dengan Maret sebanyak 5 klien. Dari data yang di dapatkan bahwa perawatan luka DM di klinik Hikumepi menggunakan balutan Modern Dressing.

Adapun hasil survei awal di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe menunjukkan bahwa klien yang mengalami ulkus diabetik sebanyak 5 klien pada bulan Februari. Dari hasil wawancara ke 5 klien tersebut mereka mendapatkan perawatan luka tehnik konvensional. Ke 5 klien tersebut mengatakan pada saat penggantian balutan adanya rasa nyeri yang di rasakan. Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan dari klien yang berada di Pusat Perawatan Luka Gocare sebanyak 7 klien pada bulan Februari mengatakan bahwa pada saat penggantian balutan mereka tidak merasakan adanya rasa nyeri. Dan dari hasil wawancara yang di dapatkan dari klien yang berada di klinik Hikumepi sebanyak 2 klien, mereka mengatakan pada saat dilakukan penggantian balutan tidak adanya rasa nyeri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil wawancara / observasi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbandingan

respon nyeri dalam penggantian balutan tehnik modern dan konvensional pada luka Diabetes Melitus”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Prevalensi Global penderita DM 2014 menjadi 387juta kasus.Terjadi peningkatan penyakit DM di Provinsi Gorontalo Pada tahun 2014 yaitu sebesar 3299 dan meningkat menjadi 3858 pada tahun 2015. dan terjadi di Kota Gorontalo pada tahun 2014 klien DM sebanyak 674 dan meningkat menjadi 1738 pada tahun 2015.
2. Di dapatkan hasil wawancara peneliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebanyak 5 klien mengeluh nyeri pada saat dilakukan penggantian balutan tehnik Konvensional.
3. Di dapatkan hasil wawancara peneliti di Pusat Perawatan Luka Gocare sebanyak 7 klien, mereka tidak mengeluh nyeri pada saat dilakukan penggantian balutan tehnik Modern.
4. Di dapatkan hasil wawancara peneliti di Klinik Hikumepi sebanyak 2 klien, mereka tidak mengeluh nyeri pada saat dilakukan penggantian balutan tehnik modern.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbandingan respon nyeri dalam penggantian balutan tehnik modern dan konvensional pada luka diabetes melitus ?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan respon nyeri dalam penggantian balutan teknik modern dan konvensional pada luka diabetes mellitus di RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe kota Gorontalo dan pusat perawatan luka di Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui respon nyeri dalam penggantian balutan teknik konvensional pada luka diabetes melitus di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo
- 2) Mengetahui respon nyeri dalam penggantian balutan teknik modern pada luka diabetes melitus di Pusat Perawatan Luka Gorontalo.
- 3) Mengetahui apakah ada perbandingan respon nyeri dalam penggantian balutan teknik modern dan konvensional pada luka diabetes melitus di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dan Pusat Perawatan Luka di Gorontalo

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi Rumah sakit

Diharapkan agar menjadi bahan rujukan dan tambahan referensi bagi rumah sakit untuk mengurangi nyeri saat penggantian balutan pada luka diabetes melitus.

2. Bagi petugas kesehatan

Dapat dijadikan rujukan dalam memberikan informasi kepada klien diabetes melitus tentang tindakan penggantian balutan tehnik modern dan konvensional yang dapat mengurangi nyeri.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai penggantian balutan luka tehnik modern dan konvensional terhadap respon nyeri.